

Nalar Teologi Islam di Era Globalisasi

Ermagusti

UIN Imam Bonjol Padang

email: ermagusti2013@gmail.com

Abstract

Discussions of Islamic theology often seem classic, only focusing on the metaphysical-transcendental-normative area, without facing a future that is full of challenges and hopes. Even though science and technology have progressed far and wide through the intricacies of human life, the reality is that the discussion of Islamic theology still does not give satisfaction and peace to the soul, because it has not touched the present and the future. The strategic role of theological studies in Islam socio-culturally, namely the role of providing explanations that can be clearly understood and able to give deep meaning to the development of science and technology. Actually, what is offered by Islamic theology is to invite Muslims to be open and think rationally, because theology is basically rational thinking that cannot be separated from the control of revelation. Therefore, Islamic theologians review their thoughts and ideas again, what kind of theological concept is suitable in this era of globalization. As an answer, sunnatullah theology with its rational philosophy of life is oriented to the world in addition to the hereafter, it also makes Muslims productive in their fields of life.

Keywords: *Theology, Islamic Thought, Modernization, Globalization*

Abstrak

Pembahasan Teologi Islam sering terkesan klasik, hanya terfokus pada wilayah metafisis-transcendental-normatif, tanpa menghadap ke masa depan yang banyak tantangan dan harapan. Walaupun Ilmu Pengetahuan dan teknologi telah meningkat maju melangkah jauh melalui liku-liku kehidupan manusia, namun kenyataannya bahasan Teologi Islam masih belum memberi kepuasan dan ketenangan kepada jiwa, karena belum menyentuh masa sekarang dan masa yang akan datang. Peran strategis kajian Teologi dalam Islam secara sosio kultural, yaitu berperan memberikan penjelasan yang dapat dimengerti secara gamlang serta mampu memberi makna yang mendalam terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Sebenarnya yang ditawarkan oleh Teologi Islam adalah mengajak umat Islam bersikap terbuka dan berfikir rasional, karena teologi itu pada dasarnya adalah berfikir rasional yang tidak terlepas dari kendali wahyu. Oleh karena itu para teolog Islam mengkaji ulang pemikiran dan gagasannya kembali, konsep teologi semacam apa yang cocok di zaman era globalisasi ini. Sebagai jawabannya Teologi sunnatullah dengan filsafat hidup rasionalnya berorientasi dunia di samping akhirat, juga membuat umat Islam produktif dalam bidang kehidupannya.

Kata Kunci: *Teologi, Pemikiran Islam, Modernisasi, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Pada penghujung abad ke-20 ini lonjakan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merayap ke seluruh bidang kehidupan. Hal ini terasa pengaruhnya dalam jiwa dan cara berfikir serta tingkah laku manusia. Walaupun Ilmu Pengetahuan dan teknologi telah meningkat maju melangkah jauh melalui liku-liku kehidupan manusia, namun kenyataannya Teologi Islam masih belum mampu memberi kepuasan dan ketenangan kepada jiwa, kalau Teologi Islam itu masih berorientasi kepada masa lalu, dan tidak menyentuh masa sekarang dan masa yang akan datang.

Padahal, hasil pemikiran masa lalu itu betapapun canggihnya tidaklah sakral dan belum tentu cocok dengan masa sesudahnya, bahkan harus diubah sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan manusia. Sebetulnya Teologi Islam itu bukanlah terkesan kaku dan tidak menerima perubahan, melainkan teologi Islam itu bersikap terbuka dan berfikir rasional.

Dalam hal ini posisi strategis teologi secara sosio kultural, harus mampu berperan memberikan penjelasan yang dapat dimengerti secara gamlang serta mampu memberi makna yang mendalam terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era kontemporer ini bagi manusia sebagai hamba Tuhan yang paling mulia di dunia ini (Masyhur Amin,1989:21).

Oleh karena itu para teolog Islam harus mengkaji ulang pemikiran dan gagasannya kembali, konsep teologi semacam apa yang cocok di zaman era globalisasi ini. Karena di dalam Islam ilmu dan agama itu sama-sama untuk kepentingan manusia, konfrontasi ilmu dan agama bukan menuju kepada perlawanan tetapi bekerja sama dalam

membina keselamatan manusia dunia dan akhirat. Tulisan ini akan memberi tawaran alternatif pemikiran teologi yang cocok di zaman era globalisasi sejalan dengan perkembangan ilmu Pengetahuan dan teknologi.

PEMBAHASAN

Agama dan Ilmu Pengetahuan

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang berisikan iman dan amal sholeh atau aqidah dan syariah yang kedua-duanya saling berhubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Endang Shaifuddin Anshari memberikan suatu defenisi tentang agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada yang bertujuan untuk mengatur peri kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, maupun sesama manusia, atau hubungan manusia dengan alam lainnya (Endang Shaifuddin Anshari, 1986 : 21)

Masih banyak lagi defenisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang agama Islam itu sendiri, walaupun berbeda redaksi bahasa, pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Persoalan pokok yang dibicarakan di dalamnya adalah masalah aqidah Islam, syariah dan muamalah.

Aqidah bagi seseorang muslim akan dapat menentukan sikap hidup dalam menghadapi dunia sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh ajaran agama itu sendiri. Bentuk kepercayaan yang dimaksud adalah ajaran monoteisme murni disebut “tauhid” atau “Teologi Islam” (Sidi Gazalba, 1969; 82). Ajaran pokok

monoteisme murni itu bersumber dari al-Quran dan Sunnah Nabi SAW, karena al-Quran itu sumber dari segala ilmu, tidak seorangpun yang dapat menyangkal bahwa di dalam al-Quran itu tidak hanya membicarakan peraturan hidup manusia dan hubungannya dengan Khaliqnya, interaksinya sesama manusia dan hubungannya dengan Khaliqnya, serta sikapnya terhadap alam sekitar, tetapi juga al-Quran berbicara tentang kejadian alam semesta, kejadian manusia dan sebagainya.

Al-Quran juga menyebutkan tentang kejadian alam semesta dan berbagai proses kealaman lainnya, tentang penciptaan makhluk hidup termasuk manusia, didorong oleh hasrat ingin tahu untuk menyelidiki segala apa yang ada disekitarnya. Meskipun demikian, kitab suci itu bukanlah pelajaran kosmologi atau biologi, atau sains pada umumnya. Istilah Quraish Shihab, al-Quran bukan suatu kitab ilmiah yang dikenal selama ini, hanya saja di dalam al-Quran itu terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang harus digali dan dipelajari oleh manusia untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat (Quraish Shihab, 1997:666).

Dalam al-Quran terdapat berbagai petunjuk, baik yang tersurat ataupun yang tersirat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Perlu dicatat bahwa hakikat-hakikat ilmiah yang di singgung al-Quran dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat makna, sekaligus tidak terlepas dari ciri-ciri umum redaksinya yaitu memuaskan orang kebanyakan dan para pemikir intelektual.

Orang awam memahami redaksi ayat al-Quran secara tekstual itupun apa adanya, sedangkan para pemikir melalui renungan dan analisisnya untuk mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh orang awam. Kalau ayat al-Quran itu tidak digali,

tentu manusia tidak akan dapat mengungkapkan apa yang disyaratkan Allah dalam al-Quran. Karena itu berarti mengabaikan perintah dan petunjuk Ilahi, dengan sendirinya mengabaikan Ilmu pengetahuan dan Sains.

Di bawah ini akan disebutkan beberapa contoh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan penciptaan alam, yang pada dasarnya semuanya ini sudah diisyaratkan oleh al-Quran lima belas abad yang lalu melalui Rasulnya Muhammad SAW. Agaknya disinilah letaknya kemukjizatan al-Quran itu.

Sebenarnya al-Quran telah mengantarkan manusia kepada penemuan sains dan teknologi yang menakjubkan. Islam telah mendorong dan merangsang penemuan sains dan teknologi. Alvin Toffler dalam bukunya *The Third Wave* menjelaskan perubahan umat manusia kepada tiga gelombang, dengan menganalisis empat sistem yang saling berkaitan; *techno-sphere*, *info-sphere*, *socio-sphere* dan *psycho-sphere* (Jalaluddin Rahmad, 1994, 149)

Keempat sistem ini mempengaruhi dan menentukan dinamika masyarakat manusia. *Tecno-sphere* adalah lingkungan teknologi yang meliputi sistem penggunaan energi, sistem produksi dan sistem distribusi barang. *Info-sphere*, adalah lingkungan informasi, yang merupakan sistem saluran informasi yang mendistribusikan pesan-pesan individu, kelompok atau organisasi. *Socio-sphere*, adalah sistem sosial yang menentukan peranan individu dalam hubungannya dengan sesamanya. *Psycho-sphere*, adalah suasana kejiwaan, keadaan ruhaniah yang meliputi seluruh anggota masyarakat. Menurut Toffler kita sekarang sedang berada di ambang peradaban ketiga, gelombang peradaban kedua sudah mulai

runtuh, tetapi gelombang *psycho-sphere* juga sudah runtuh.

Umat Islam yang termasuk golongan *ulul albab* tidak akan geger dengan perubahan budaya itu, karena mereka telah mendapat isyarat terlebih dahulu dari hasil penelaahannya terhadap ayat al-Quran tentang akan adanya arus globalisasi dan informasi. Foster dan Anderson (1986) sebagaimana yang dikutip Gazali Usman dalam makalahnya yang berjudul “Peranan Lembaga Keagamaan dalam menghadapi arus globalisasi dan informasi” menyatakan masyarakat yang mengalami perubahan sosial secara tiba-tiba tanpa ada isyarat dan pengarahan sebelumnya akan mengalami “*cultural shock*”, dapat terseret dan latah meniru kebudayaan yang tidak dianutnya secara mapan. Bahkan dapat pula mengalami depresi, stress dan bertindak abnormal yang mengarah kepada kejahatan dan kebrutalan.

Sebaliknya, teknologi mutakhir dapat menimbulkan manfaat yang banyak, dan mudharat yang lebih banyak lagi. Teknologi nuklir dapat memberikan sumber energi, ketika sumber energi lain mulai menyusut. Dunia kedokteran telah menggunakan teknologi nuklir, bukan saja untuk mendiagnosis penyakit, tetapi untuk membunuh sel-sel kanker. *Pion Cancer therapy*, misalnya menggunakan tembakan partikel pion untuk membunuh tumor ganas.

Biologi dan kimia telah melahirkan teknologi yang mempertahankan struktur kehidupan modern, seperti furifikasi air, pembuangan sampah, imunisasi, pengolahan dan penyimpanan makanan. Sekarang bio-teknologi, menjadikan bakteri-bakteri semacam pabrik kimia yang menghasilkan insulin dan interveron. Insulin diperlukan oleh mereka yang mengidap

penyakit diabetes, sedangkan interveron diperlukan bagi penderita kanker.

Ada suatu pengembangan teknologi yang merisaukan umat Islam yaitu rekayasa genetik (*genetic engineering*). Lewat rekayasa ini dimungkinkan untuk “membuat” bayi manusia. Ada empat kemungkinan, yang dijelaskan Jalaluddin Rahmat:

1. Inseminasi artifisial, dengan teknik mengawetkan sperma, sperma dibungkus dalam gliserol, kemudian dibenamkan dalam cairan nitrogen, dibekukan pada temperatur-321 0 F, dan bisa melahirkan banyak manusia.
2. Inseminasi dengan sperma donor, seseorang yang ingin punya anak tanpa suami, dapat memesan sperma di bank yang dirahasiakan, dan meminta dokter “menginjeksikan” sperma itu pada tabung falopinya. Berzinakah orang itu ?
3. *Ovariant Transplant* dari satu wanita ke wanita lain. Dengan cara mencangkokkan ovum seorang wanita pada wanita lain, baru dilakukan inseminasi buatan. Bagaimanakah hubungannya dengan anak yang dilahirkan?
4. *Fertilisasi in Vitro* (dalam tabung) fertilisasi yang terjadi di luar tubuh, Setelah embrio terbentuk, dimasukan ke rahim ibu, embrio itu dapat ditanamkan kepada rahim siapa saja. (Jalaluddin Rahmat,1994:151)

Banyak lagi cara lain seperti cloning, embrio fussion (menggabungkan embrio yang memiliki empaty orang tua). Inilah bentuk perkembangan teknologi

mutakhir yang perlu dijawab dengan agama.

Teologi Rasional Satu Alternatif

Bahasan teologi Islam sering terkesan klasik, hanya tefokus pada wilayah metafisis-transidental-normatif, tanpa menghadap ke masa depan yang banyak tantangan dan harapan. Kajian teologi Islam masih berorientasi ke masa lalu, pada hal hasil pemikiran masa lalu betapapun canggihnya belum tentu cocok dengan masa sesudahnya, bahkan harus dirubah bentuknya.

Sebenarnya yang ditawarkan oleh Teologi Islam tersebut bukanlah seperti kesan tersebut, melainkan sikap terbuka dan berfikir rasional, karena teologi itu pada dasarnya adalah berfikir rasional yang tidak terlepas dari kendali wahyu.

Aqidah Islam, sebagai ajaran yang mengikat dan benar secara mutlak adalah tetap, tidak berubah dan tidak boleh di ubah, dalam bahasa Sirajuddin Zar, inilah yang dinamakan dengan ajaran Islam yang bersifat *Qath'i al-dalalah* (Sirajuddin Zar, 1994: 8). Sementara ilmu yang membicarakan masalah keaqidahan seperti Ilmu Tauhid, Ilmu kalam, Teologi Islam dan lain sebagainya, yang merupakan suatu sistem teologis, tentu tidak selalu tetap, sama dan satu, baik dalam metode atau dalam pemikiran.

Hal ini disebabkan oleh karena rumusan dan konsep pemikiran teologis yang diformulasikan oleh suatu aliran, sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh problema teologis pada masanya yang mempunyai sifat dan aktualisasi tertentu. Walaupun konsep teologi klasik masih terkesan ketat dalam pembahasan dalam masalah

ketuhanan, Nabi dan segala persoalan yang berkaitan dengan itu, namun metode pemikirannya tetap berwawasan rasional, yang meliputi persoalan ajaran yang *zhanni al-dalalah*.

Dalam metode pemikiran, para teolog klasik dapat dikategorikan kepada tiga macam tipe, yaitu kelompok rasionalis yang dikembangkan oleh Muktaزيلah, kelompok tekstualis yang dipertahankan oleh aliran Salaf, sedangkan kelompok pemikiran sintesis dikembangkan oleh Asy'ariyah dan Matudiyah.

Muktazilah yang rasionalis terdorong dan merasa harus tampil dan mempergunakan metode pemikiran filsafat (rasional), adalah karena adanya kegiatan penyusupan ajaran-ajaran aqidah non Islam ke dalam Islam yang sudah mempergunakan pemikiran filsafat, tujuannya adalah untuk mengkonter ajaran yang disusupkan tersebut.

Asy'ariyah dikatakan sebagai teologi tradisional, lebih cenderung kepada paham Jabariyah, karena dalam masalah perbuatan manusia tidak dominan dan yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha atau perbuatan adalah Tuhan. Dengan kata lain, bagi Asy'ariyah, manusia dalam berbuat dan berusaha sangat tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan.

Harun Nasution memandang teologi Asy'ariyah ini bersifat tradisional, lebih dekat dengan aliran Jabariyah dan lamban dalam mengikuti perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi (Harun Nasution, 1996: 106). Teologi ini membawa sikap budaya statis dan berlawanan dengan sikap budaya modern.

Untuk menghadapi masyarakat modern yang telah berubah ini, para teolog Islam menawarkan beberapa bentuk teologi yang diperkenalkan dengan beberapa istilah teologi dengan berbagai makna dan konteks yang ingin ia tegaskan seperti, Teologi Pembangunan, Teologi Transformatif, Teologi Sempalan, Teologi Alternatif dan lain sebagainya (Amin Abdullah, 1995: 79)

Menurut M. Amin Abdullah, perlu dipertanyakan lebih jauh sah tidaknya istilah teologi yang digunakan dalam makna dan konteks seperti itu. Sebenarnya perubahan orientasi ini dapat saja dilakukan, asal teologi dalam arti agama dapat memberikan sumbangan bagi pemecahan problema yang sekarang dihadapi umat manusia, dan juga iman dan tauhid dapat selalu mewarnai aktifitas sosial.

Teologi yang diharapkan di era globalisasi ini adalah teologi yang tidak hanya berorientasi akhirat semata, tapi juga berorientasi dunia. Bagaimanapun juga perkembangan ilmu dan teknologi pada abad ini dan akan datang tidak dapat dielakan . Kita mengetahui penggunaan dan pemanfaatan teknologi hampir disemua bidang kehidupan.

Menurut Harun Nasution, Teologi sunnatullah dengan filsafat hidup rasionalnya berorientasi dunia di samping akhirat, juga membuat umat Islam produktif dalam bidang kehidupan termasuk ekonomi, peradaban dan lain sebagainya (Harun Nasution, 1989, 113) , dan karena Teologi Sunnatullah ini pula membuat umat Islam zaman klasik maju di segala bidang.

Kepercayaan kepada Sunnatullah melambangkan kenamisan manusia. Hukum Alam pada dasarnya diciptakan Allah sesuai dengan Kehendak MutlakNya, pada

hakikatnya Allah yang menentukan. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, teologi ini berfungsi sebagai ukuran nilai. Agaknya, Teologi Sunnatullah ini yang cocok dengan zaman yang sudah maju dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Teologi ini akan melahirkan pemikiran rasional yang dapat mendorong manusia untuk kemajuan baik dalam bidang agama ataupun bidang ilmu pengetahuan umum. Di samping itu bidang penekanannya bukan masalah ketuhanan semata tetapi juga bidang sosial kehidupan umat manusia.

Adapun ciri-ciri teologi sunnatullah ini adalah: pertama, percaya adanya sunnatullah atau hukum alam. Kedua, adanya kebebasan befikir yang diikat oleh ayat al-Quran yang *qath'i al-dalalah*. Ketiga, kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak. Keempat, dinamika dalam sikap dan berfikir (Harun Nasution, 1989: 112)

1. Percaya adanya Sunnatullah atau Hukum Alam.

Sunnatullah atau hukum alam berbeda dengan *natural laws* yang ada di Barat. Bedanya *Natural laws* adalah ciptaan alam, sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan. Tuhan dalam Islam diyakini sebagai zat Yang Maha Tinggi, yang mempunyai kekuasaan dan Kehendak Mutlak. Bila dikatakan Tuhan berkuasa dan Berkehendak Mutlak, itu berarti kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan mesti berlaku sepenuhnya tanpa ada yang menghalanginya sedikitpun.

Dikalangan Teologi Islam, kendatipun diterima secara bulat bahwa Tuhan berkuasa

secara mutlak, konsep itu menjadi berbeda . Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap kebebasan dan keterikatan manusia dalam perbuatannya.

Bagi penganut Teologi Rasional Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum yang berlaku di alam semesta ini, yang disebut sunnatullah. Dengan demikian merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan di alam ini yang diciptakan Allah sendiri.

Manusia dengan sunnatullahNya dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, karena hukum alam itu sebagaimana yang digambarkan dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 62 bersifat tetap. Sekiranya terjadi di alam ini peraturan secara tidak menentu, tentu akan menyulitkan kepada hidup manusia. Karena itu segala sesuatu yang terjadi di alam ini sesuai dengan peraturan yang telah diciptakan Allah.

Pemikiran rasional akan berkata tiap-tiap benda mempunyai natur tertentu .Api tidak akan dapat menghasilkan apa-apa kecuali panas, dan es tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali dingin. Efek yang ditimbulkan benda-benda itu sesuai dengan natur dari masing-masing benda itu. Perbuatan Tuhan adalah menciptakan benda-benda yang mempunyai natur tertentu itu.

2. Adanya kebebasan berfikir yang diikat oleh ayat al-Quran yang *Qath'i al-dalalah*. Sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai utusan Tuhan mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam hidupnya baik di dunia ataupun di akhirat.

Untuk memahami al-Quran sebagai sabda Tuhan itu perlu penafsiran-penafsiran dari ayat al-Quran tersebut sesuai dengan kecenderungan para penafsirnya. Kecenderungan teolog adakalanya bersifat literalis, maksudnya memahami ayat al-Quran secara lafzi atau tekstual, adakalanya para teolog memberikan kedudukan akal kuat, maka kecendrungan memahami ayat al-Quran secara rasional.

Al-Quran yang terdiri dari 114 surat dan 6236 ayat itu bersifat *qath'i al-wurud* (absolut benar datang dari Allah) tapi tidak semuanya mengandung arti yang jelas dan tegas. Para ulama membedakan ayat yang artinya satu, jelas dan absolut (*qath'i al-dalalah*) dan ayat yang artinya tidak jelas dan mengandung arti lebih dari satu (*zhanni al-dalalah*), terdapat perbedaan ulama dalam menafsirkannya. Para teolog yang memahami ayat al-Quran secara rasional manafsirkan ayat-ayat al-Quran yang *zhanni al-dalalah*, terutama untuk menentang ungkapan yang mengandung *antrophomorphisme* (penggambaran Tuhan punya sifat jasmani).

3. Kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak

Paham bahwa manusia bebas berbuat dan berkehendak disebut *free will dan free act* adalah identitas yang melekat pada Teologi Rasional. Paham *free will dan free act* yang dianut oleh teolog rasional merupakan solusi untuk menjawab keterbelakangan dan kemunduran umat Islam pada masa sekarang ini. Para pemikir rasional banyak merujuk kepada pemikiran Muktaizilah yang menyatakan, manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Mulyadhi Kartanegara mengulas pemikiran

Teologi Rasional ini, manusia tidak dipaksa Tuhan untuk mengerjakan ini atau itu, , tetapi manusia dapat memilih ini atau itu tersebut, baik buruknya manusia ditentukan oleh pilihannya tersebut. Kalau manusia tidak punya kebebasan berbuat, maka berarti manusia tiak punya kekuatan apa-apa terhadap apa yang ia perbuat. (Mulyadhi Kartanegara, 2001, 106). Al-Quran sendiri memerintahkan dan melarang manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

Dengan arti kata perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia, bukan perbuatan yang datang dari Tuhan. Tuhan telah menganugerahkan akal kepada manusia, dengan sendirinya ia akan dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kebebasan yang telah diberikan itu adalah untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Manusia punya tanggungjawab moral atas segala perbuatannya.

SIMPULAN

Teologi Islam merupakan suatu ilmu yang membahas persoalan pokok dalam Islam, yaitu persoalan ketuhanan yang ada kaitannya dengan manusia. Ilmu ini mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia, namun tidak menanggalkan pakaian keagamaannya.

Ilmu pengetahuan tetap dibutuhkan sepanjang masa, apalagi di zaman modern ini untuk menjawab problema yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Oleh karena itu para teolog klasik mencoba mengkaji ulang kembali teologi klasik yang berkembang pada masa lalu. Dari sekian banyak teologi yang ditawarkan oleh para pemikir Islam, maka teologi sunnatullah adalah teologi yang terbaik diterapkan di zaman modern ini, karena teologi ini tidak hanya

membicarakan persoalan ketuhanan semata, tetapi juga seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan pemikiran rasionalnya, teologi ini dapat membawa kemajuan umat Islam.

Teologi Sunnatullah dengan filsafat hidup rasionalnya berorientasi duniawi di samping juga untuk akhirat. Teologi ini dapat membuat umat Islam produktif dalam bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagaimanapun juga perkembangan ilmu dan teknologi pada abad ini dan akan datang tidak dapat dielakan, bahkan penggunaan dan pemanfaatannya hampir di semua bidang kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anon. n.d. "PONPES TAHFIZH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH - Sawah Dangka - Sumatera Barat." Retrieved June 1, 2021 (<https://www.mualliminsawahdangka.sch.id/>).
- Awaliah, Lia. 2014. "PENGUNAAN METODE AL-ANKABUT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS ARAB GUNDUL." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan.
- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Klasik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Cahyani, Ririn Dwi, and Hendra Naldi. 2020. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga

- Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907–1928).” *Jurnal Kronologi* 2(2):98–110.
- Dahlan, Zaini. 2AD. “Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1(2018):1–19.
- Kasim, Muhammad. 2012. “Strategi Politik Hukum Orde Baru Terhadap Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 10(1).
- Khaer, Misbakhul. 2020. “UPAYA MENTRADISIKAN KITAB GUNDUL (TURĀTH) SEBAGAI WARISAN ULAMA NUSANTARA MELALUI METODE PEMBIMBINGAN DI PONDOK MODERN DARUL HIKMAH, TULUNGAGUNG.” *Spiritualita* 4(1):31–42.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Sholehuddin, Ach, and Mualim Wijaya. 2019. “Implementasi Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro’ah.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3(1):47–64.
- Sholikha, Mahma Amila. 2020. “Implementasi Metode Manhaji Dalam Pembelajaran Nahwu Shorof Di Manhaji Course.” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 2(1):179–88.
- Tampubolon, Ichwansyah. 2019. “Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4(1):116–35.
- Wahab, Muhib Abdul. 2016. “Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3(1):32–51.